

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

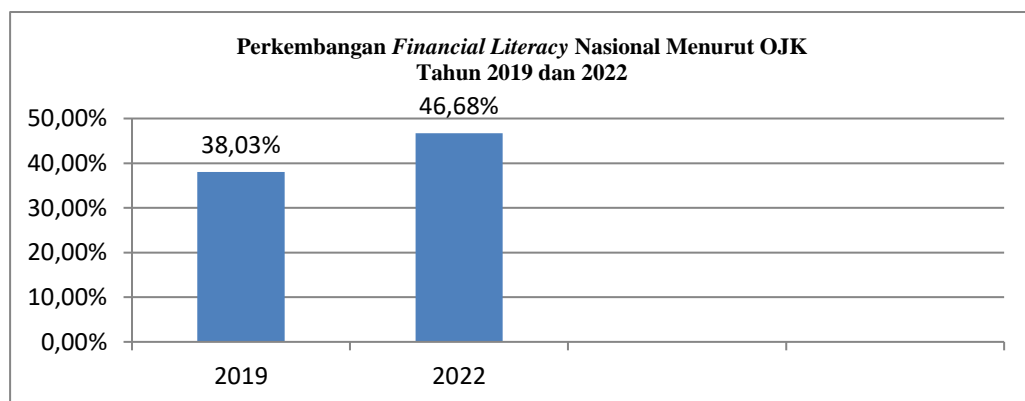
Literasi keuangan merupakan keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif dan membuat keputusan finansial yang bijak. Namun, literasi keuangan tidak merata di seluruh lapisan masyarakat, di mana perbedaan gender dan tingkat pendapatan memainkan peran signifikan dalam menciptakan kesenjangan ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan pendidikan (Yunita & Sutaatmadja, 2020). Perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif kemudian menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab lainnya seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan, sehingga seringkali individu dengan pendapatan yang cukup saja masih mengalami masalah finansial (Pusporini, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana gender dan tingkat pendapatan saling mempengaruhi literasi keuangan guna merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan secara keseluruhan, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat.

Di era konsumsi modern, perilaku konsumen sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong mereka untuk berbelanja secara impulsif. Hal ini sering mengakibatkan keputusan pembelian yang tidak selalu didasarkan

pada kebutuhan mendasar. Masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan (*need*), bukan yang diinginkan (*want*) (Rahma, 2019). Masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan (*need*), bukan yang diinginkan (*want*) (Rahma, 2019). Masyarakat lebih sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan (*Financial Literacy*) merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. *Financial Literacy* yang kian mendapatkan perhatian di banyak negara maju semakin menyadarkan kepada kita betapa pentingnya tingkat melek finansial.

Financial Literacy erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat *Financial Literacy* seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Saat ini di era persaingan global banyak masyarakat tidak bisa mengendalikan diri dengan baik sehingga banyak yang terbawa deras arus globalisasi. Pada era milenium ini selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, manusia modern juga dituntut untuk memiliki kecerdasan *Financial Literacy*. Kecerdasan *finansial Literacy* berkaitan dengan kecerdasan manusia dalam pengelolaan aset pribadi. Kecerdasan ini berkaitan dengan pengambilan keputusan *finansial Literacy* yang sifatnya jangka pendek dan jangka panjang. Masyarakat harus belajar untuk mandiri secara *finansial Literacy* dan bertanggung jawab dengan yang mereka buat (Ramly, 2022).

Gaya hidup yang dinamis ditambah dengan minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan membuat masyarakat menjadi sulit untuk mengatur keuangan. Stigma masyarakat yang cenderung boros dan tidak bisa menabung membuat banyak melakukan kesalahan keuangan. Di zaman sekarang biaya hidup semakin meningkat karna tidak stabilnya harga komoditas bahan pokok. Untuk itu diperlukan pengendalian pengeluaran uang secara teratur (Assyfa, 2020). Berdasarkan Riset yang dilakukan oleh *LIPI* yang dilaporkan oleh Geotimes (2018), masyarakat Indonesia menempati peringkat ketiga dari 106 negara yang menjadi sampel, riset tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam perilaku konsumtif. Sebagian besar pembelian dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya, dan sekitar 74% dari keputusan pembelian dibuat langsung di toko. Keputusan ini juga seringkali didasarkan terhadap keinginan bukan didasarkan oleh kebutuhan terhadap produk tertentu (LIPI, 2022). Berikut adalah ilustrasi perkembangan dari *Financial Literacy* di tahun 2019 dan 2022:



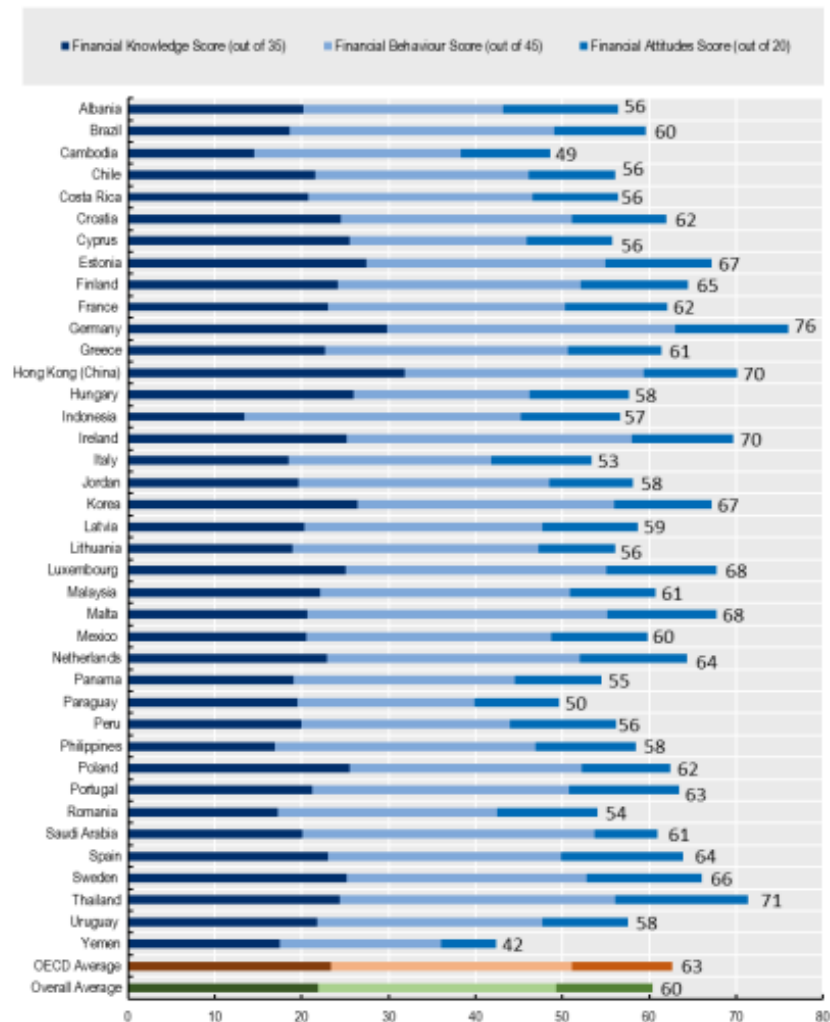
Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022

Gambar 1. 1 Perkembangan Tingkat *Financial Literacy* tahun 2019-2022

Berdasarkan riset *OJK* juga pada tahun 2022 dan mengungkap bahwa sebesar 46,68% masyarakat Indonesia sudah sadar literasi keuangan (*Financial Literacy*). Jumlah ini mengalami peningkatan dari survei yang dilakukan pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa tingkat *Financial Literacy* hanya mencapai 38,03% (SNKLI,2019) . Meskipun mengalami peningkatan, namun angka tersebut masih di bawah batas normal. Di beberapa negara, *Financial Literacy* bahkan sudah dicanangkan menjadi program nasional. Hasil riset secara umum menunjukkan bahwa masih terjadi tingkat *Financial Literacy* yang rendah di negara maju dan terlebih lagi di negara sedang berkembang termasuk Indonesia (Pamungkas, 2022). Menurut (OECD, 2023) melaporkan skor rata-rata literasi keuangan untuk 40 negara dan perekonomian yang berpartisipasi, menunjukkan heterogenitas yang substansial. Rata-rata skor literasi keuangan keseluruhan di seluruh peserta negara dan perekonomian adalah 60 poin dari 100 poin (63 dari 100 di negara-negara OECD yang berpartisipasi).

Financial Literacy dengan inklusi keuangan menghasilkan kapabilitas keuangan yang berarti “kemampuan untuk bertindak” serta “peluang untuk bertindak” (Titin Kartini, 2022). Masyarakat bisa memahami *Financial Literacy* ketika mereka memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk mengelola keuangan pribadinya. Mereka tidak bisa disebut mampu secara finansial kecuali hal tersebut tercermin dalam perilaku mereka yang sebenarnya. Literasi keuangan dan kemampuan keuangan merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan.

Berikut tabel skor rata-rata literasi keuangan menurut negara yang berpartisipasi :



Notes: The overall financial literacy score is computed as the sum of the scores on financial knowledge, financial behaviour and financial attitudes. The overall financial literacy score was scaled to range between 0 and 100.

The results for Jordan, Mexico and Saudi Arabia should be interpreted with caution as the national samples may not be representative of the

Sumber : OECD 2023

Gambar 1. 2 Skor Tingkat Financial Literacy Dunia tahun 2023

Menurut *OECD* rata-rata skor adalah 63 sedangkan skor *financial literacy* Indonesia ada di angka 57, nilai ini tergolong rendah di bandingkan negara berkembang lain seperti Thailand yang angka *financial literacy*-nya 71.

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan bahwa financial literacy Indonesia di skala internasional digolongkan rendah, padahal *financial literacy* adalah hal yang penting bagi individu. *Financial Literacy* adalah Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial (OECD, 2023).

Kecerdasan *finansial Literacy* adalah kecerdasan dalam mengelola aset pribadi pendapat ini di kemukakan oleh Widyawati dalam (Idayanti, 2021). Setiap individu harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam mengelola sumber keuangan yang dimiliki karena dengan melakukan perencanaan keuangan yang baik merupakan salah satu proses untuk mencapai masa depan yang sejahtera melalui penataan keuangan karena dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka individu diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Pengelolaan keuangan pribadi berkaitan erat dengan literasi keuangan. *Financial Literacy* merupakan kumpulan keahlian dalam mengerti, menganalisis, mengimplementasikan serta berkomunikasi mengenai keadaan keuangan pribadi yang nantinya berdampak pada kehidupan keuangan (Dewi, 2020). Literasi keuangan atau *Financial Literacy* merupakan hal *basic* yang harus di miliki oleh seseorang, maka akan *Financial Literacy* menjadi suatu *life skill* untuk setiap orang agar dapat mengelola maupun merencanakan keuangannya secara baik agar mencapai kesejahteraan (Rumbianingrum, 2018).

Menurut Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) mengemukakan semakin baik pengetahuan keuangan suatu individu maka dapat membantu dalam mengelola keuangannya. Hal tersebut disampaikan juga oleh Otoritas Jasa Keuangan yang menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi kecakapan hidup bagi individu agar mampu merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan dalam mengatur keuangannya di masa depan (SNLKI Revisit 2018). Pentingnya literasi keuangan juga tergambarkan dari hasil riset terkait Financial Fitness Index (2021) yang menunjukkan bahwa skor indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah hanya sebesar 37,72 dari skor maksimal 100. Skor tersebut dihitung berdasarkan empat area yaitu keuangan dasar (*financial basic*), keamanan keuangan (*financial safety*), pertumbuhan keuangan (*financial growth*), dan kebebasan keuangan (*financial freedom*). Dari keempat area tersebut, *financial basic* masyarakat Indonesia menunjukkan skor tertinggi dan masuk dalam kategori cukup baik. Namun, jika dilihat dari area *financial safety* masih sangat rendah dengan indikator meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan *finansial* keluarga; menabung secara rutin, memiliki dana untuk bertahan hidup jika kehilangan pekerjaan, memiliki dana untuk mengatasi krisis, dan mampu membayar biaya pengobatan tanpa mengganggu rencana finansial, dan memastikan keuangan keluarga terurus jika meninggal dunia. Skor yang paling rendah ditunjukkan pada area *financial freedom* dengan indikator pemasukan pasif secara rutin serta *financial growth* dengan indikator investasi dan perencanaan dana pensiun (Financial Fitness Index, 2021).

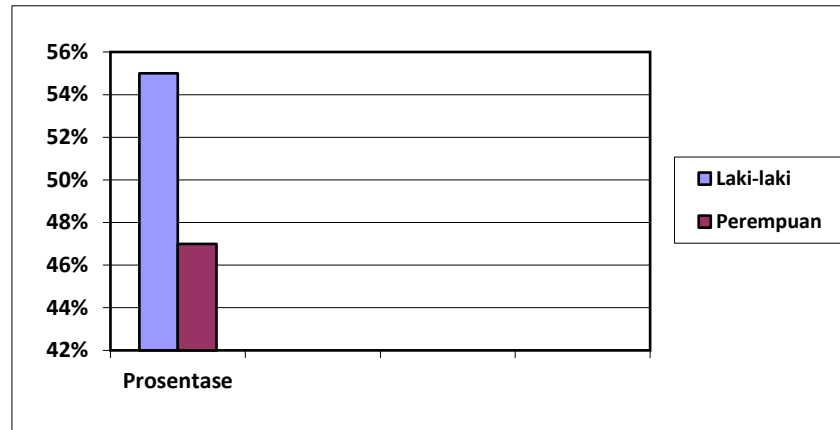
Pemahaman mengenai literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu tentang keuangan, tetapi juga oleh faktor-faktor demografis dan ekonomi yang melingkupinya. Dalam konteks ekonomi modern, pemahaman tentang literasi keuangan menjadi semakin penting untuk mencapai kesejahteraan individu dan keluarga. Secara umum, perbedaan gender dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan, yang mempengaruhi keputusan *financial literacy*.

Gender dalam hal ini didefinisikan sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Jenis kelamin (*gender*) merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak dilahirkan. Menurut (Wahab, 2019) jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Seorang perempuan biasanya memiliki sifat yang lebih halus apabila dibandingkan laki-laki, sebab laki-laki cenderung menggunakan nalurinya apabila dibandingkan dengan perempuan yang lebih menggunakan perasaannya sehingga tingkah laku seorang perempuan akan berbeda halnya dengan laki-laki (Wahab, 2019). S&P Global mengadakan survei yang mengukur tingkat *financial literacy* di seluruh dunia, dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan keuangan. Mereka menemukan bahwa 35% laki-laki di seluruh dunia paham finansial, dibandingkan dengan perempuan yang hanya 30%, sehingga terdapat kesenjangan gender sebesar 5%. Hal tersebut berbeda dengan pendapat dari

beberapa survei lain yang menyatakan bahwa Wanita dianggap lebih melek secara *financial* (Preston dkk., 2024).

Gender adalah istilah-istilah yang digunakan secara bergantian, namun dalam kajian feminis, istilah-istilah tersebut tidak digunakan sama. Saat lahir, individu biasanya diberi jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Namun, gender adalah hal yang penting konstruksi sosial dan berkaitan dengan bagaimana individu berperilaku (misalnya, sifat maskulin dan feminin) dan bagaimana mereka “memperlakukan gender”, yaitu bagaimana mereka menanggapi dan menginternalisasikan harapan-harapan dari gender lainnya, termasuk ekspektasi budaya (Preston dkk., 2024). Jenis kelamin (gender) merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak dilahirkan. Sedangkan menurut (Belinda, 2022) jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Seorang perempuan biasanya memiliki sifat yang lebih halus apabila dibandingkan laki-laki, sebab laki-laki cenderung menggunakan nalurinya apabila dibandingkan dengan perempuan yang lebih menggunakan perasaannya sehingga tingkah laku seorang perempuan akan berbeda halnya dengan laki-laki (Nurlailatul Qadriani dkk., 2023).

Berikut ini perkembangan *Financial Literacy* berdasarkan *gender* oleh (Bruegel, 2020):

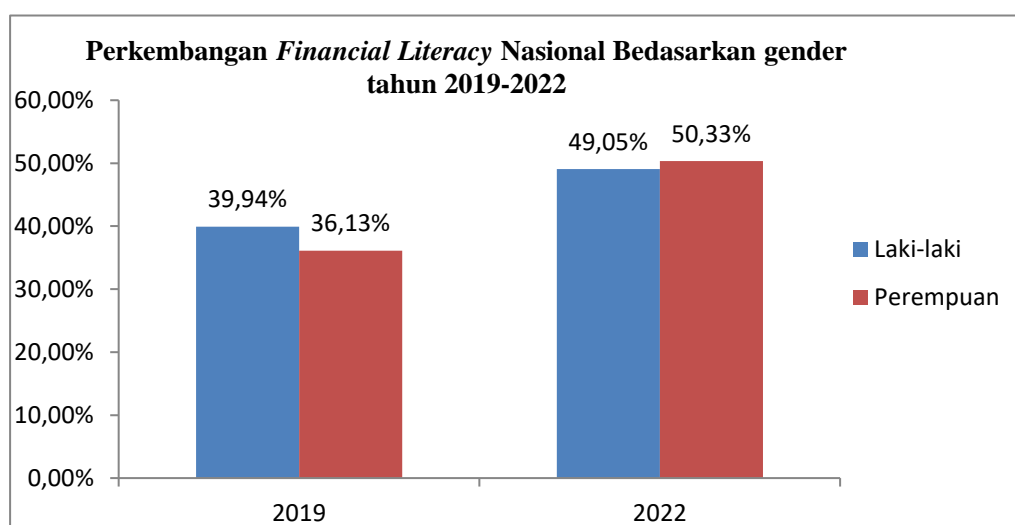


Sumber: *Bruegel, 2020*

Gambar 1. 3 tingkat financial literacy berdasarkan gender oleh Bruegel

Menurut Bruegel Secara global, hanya 47% perempuan dibandingkan 55% laki-laki yang memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal (Bruegel, 2020) berdasarkan data dari Bruegel tingkat *Financial Literacy* laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan data ini peneliti membandingkan antara data internasional dengan data nasional Indonesia. Pada survei yang dilakukan oleh OJK untuk mengetahui tingkat *Financial Literacy* dari laki-laki dan perempuan di Indonesia, data tersebut menunjukkan kesenjangan yang cukup besar dengan data yang ditunjukkan oleh *Bruegel*. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan keuangan antara kedua kelompok *gender* tersebut di Indonesia, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan. *Bruegel* menunjukkan hasil yang berbeda di mana kesenjangan *gender* dalam literasi keuangan tidak sebesar yang terlihat di

Indonesia, menyoroti perlunya pendekatan yang lebih spesifik dan efektif dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan perempuan di Indonesia (Bruegel, 2020). Berikut ini perkembangan antara *Financial Literacy* berdasarkan *Gender*:



Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022

Gambar 1. 4 Perkembangan literasi keuangan berdasarkan Gender

Berdasarkan data diatas, OJK tahun 2022 yang menyatakan, di Indonesia antara laki-laki dan perempuan, ada perbedaan yang cukup besar dalam literasi keuangan. Dalam survei tersebut ada kesenjangan gender yang besar di tahun 2019 dan 2022 yaitu pada tahun 2019 tingkat *Financial Literacy* laki-laki pada tahun 2019 adalah 39,94% dan pada tahun 2022 menjadi 49,05%, sedangkan *Financial Literacy* perempuan pada tahun 2019 adalah 36,13% dan pada tahun 2022 adalah 50,33%. Dua data penelitian tersebut, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, dimana di skala internasional, tingkat *Financial Literacy* laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan, sedangkan

berdasarkan data dari OJK yang berskala nasional tingkat *Financial Literacy* perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki (SNLIK, 2022).

Gender diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *Financial Literacy*. Waland dalam (Yunita, 2020) mengungkapkan bahwa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih memiliki kepercayaan yang tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan yang lebih cenderung *risk averse* dibandingkan dengan laki-laki, oleh sebab itu di asumsikan bahwa kemampuan *Financial Literacy* laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting bagi seorang individu untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya.

Menurut penelitian yang dilakukan (Marjohan, 2021) bahwa gender yaitu dalam prespektif perbedaan jenis kelamin pria dan wanita mempengaruhi atas suatu pengelolaan keuangan pribadi atau *Financial Literacy*, dimana pria lebih mampu mengontrol kemana arah keuangan mereka dibandingkan dengan wanita. Seorang pria akan cenderung lebih rasional dalam membelanjakan uang dibanding wanita yang lebih banyak hanya didasarkan pada faktor-faktor kesenangan semata. *Financial Literacy* menurut Afandy membuat pengelolaan keuangan yang lebih baik pada pria maupun wanita (Afandy, 2020).

Menurut (Ahmadi & Sulistyowati, 2019) terdapat perbedaan pengaruh jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan yaitu, laki-laki memiliki rata-rata literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan

perempuan. Sementara penelitian lain mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap *Financial Literacy* dikarenakan baik pria maupun wanita memiliki perilaku yang tidak berbeda dalam hal mengelola keuangan (Herlindawati, 2020). Hal serupa juga di ungkapkan oleh (Izza, 2020) yang mengemukakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi *Financial Literacy*. Salah satu pendapat juga menghasilkan penelitian yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Literacy* (Dewi, 2020).

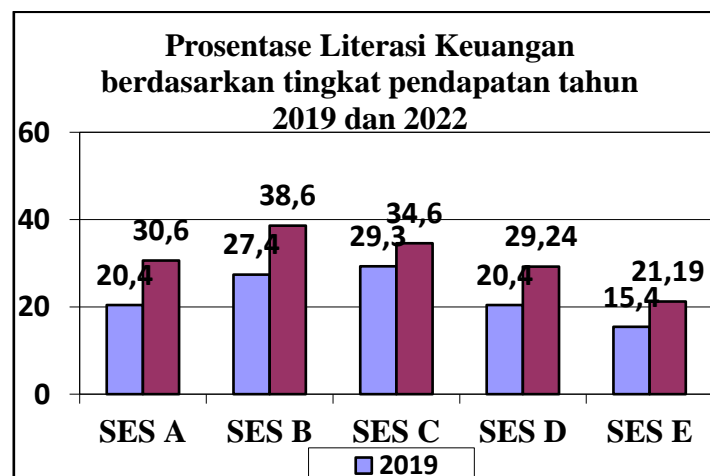
Pemahaman tentang konsep penghasilan sangat penting untuk menentukan kewajiban pajak seseorang atau entitas. Mengenai perpajakan, definisi penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh yang digunakan untuk konsumsi atau menambah kekayaan. *Income* adalah pendapatan yang diterima baik berupa kas maupun bukan kas, yang dapat langsung. Selain *gender*, tingkat pendapatan juga merupakan salah satu variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, berdasarkan UU Nomor 17 tahun 2000 mengenai perpajakan, definisi penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh yang digunakan untuk konsumsi atau menambah kekayaan. *Income* adalah pendapatan yang diterima baik berupa kas maupun bukan kas, yang dapat langsung digunakan untuk dapat dibelanjakan sehingga dapat meringankan beban rumah tangga. Secara umum, komponen *income* adalah kas dari pekerjaan utama maupun bukan pekerjaan utama, *dividen*, bunga tabungan, *royalti*, dana pensiun, dan bonus (Vientiany, 2021).

Ketimpangan tingkat pendapatan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Persoalan ketimpangan mempunyai makna yang lebih dari sekedar deretan angka (Mangundap dkk., 2024). Ketimpangan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan layanan publik lainnya. Ketimpangan tingkat pendapatan juga sering kali mencerminkan adanya kesenjangan dalam penguasaan sumber daya ekonomi, yang pada gilirannya memperkuat siklus kemiskinan di berbagai lapisan masyarakat. dari Suryani & Ramadhan (2017) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

Pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk gaji, sewa, upah, bunga komisi. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Pendapatan adalah penerimaan gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kurniati, 2022). Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok (Ridwan, 2021). Pendapatan yang diperoleh umumnya dari usaha sendiri, atau bekerja dengan orang lain. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja pada umumnya pendapatan diperoleh dari pendapatan suami. Pendapatan juga bisa digabungkan antara pendapatan suami

dan istri. Penelitian ini akan dilakukan pada penduduk dengan usia produktif, usia produktif adalah usia dimana seseorang berada dalam tahap untuk bekerja atau membuat sesuatu baik untuk diri sendiri juga orang lain (Gunawan, 2022). Penduduk usia produktif merupakan penduduk yang masuk pada rentang usia antara 22-64 tahun. Penduduk usia itu dipercaya telah bisa membuat barang juga jasa pada proses produksi. Penduduk usia produktif dipercaya menjadi bagian berdasarkan penduduk yang ikut andil pada aktivitas ketenagakerjaan yang sedang berjalan (Gunawan, 2022).

Berikut ini tingkat financial literacy berdasarkan pendapatan dari seseorang dari survei OJK :



Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022

Gambar 1. 5 Perbandingan tingkat pendapatan dari tahun 2019-2022 menurut OJK

Berdasarkan *Socio-Economic Status (SES)*, ada klasifikasi masyarakat dengan tingkat pendapatan masyarakat Indonesia dibagi menjadi 5 yaitu :

1. SES A : Pendapatan di atas Rp.3.500.000,-
2. SES B : Pendapatan perbulan antara Rp2.500.00,- sd Rp 3.500.000,-
3. SES C : Pendapatan perbulan antara Rp1.500.000,- s.d Rp2.499.999,-

4. SES D : Pendapatan perbulan antara Rp500.000,- sd Rp1.499.999,-
5. SES E : Pendapatan perbulan di bawah Rp500.000,-

Dari data di atas, kita dapat melihat tren peningkatan yang signifikan dalam prosentase untuk masing-masing kelompok sosial ekonomi (SES) dari tahun 2019 hingga tahun 2022. SES A, yang merupakan salah satu kelompok dengan pendapatan terendah, mengalami peningkatan prosentase dari 20,4 persen pada tahun 2019 menjadi 30,6 persen pada tahun 2022. Ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran atau akses terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Serupa dengan itu, SES B juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, prosentase kelompok ini adalah 27,4 persen, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 38,6 persen (SNLIK, 2022).

Kenaikan ini dapat mengindikasikan peningkatan dalam peluang ekonomi dan pendidikan yang tersedia untuk kelompok ini, yang berkontribusi pada perbaikan kondisi mereka. Kelompok SES C juga menunjukkan peningkatan, meskipun tidak sebesar SES A dan SES B. Pada tahun 2019, prosentase kelompok ini adalah 29,3 persen, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 34,6 persen. Peningkatan ini masih menunjukkan adanya kemajuan, meskipun lebih moderen dibandingkan kelompok lainnya. SES D mencatatkan peningkatan yang hampir sama signifikan dengan SES B, yaitu dari 20,4 persen pada tahun 2019 menjadi 29,24 persen pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kelompok ini juga mengalami perbaikan dalam hal akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Terakhir, SES E, yang

merupakan kelompok dengan pendapatan paling rendah, mengalami peningkatan dari 15,4 persen pada tahun 2019 menjadi 21,19 persen pada tahun 2022. Meskipun peningkatannya tidak sebesar kelompok lainnya, ini tetap menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi ekonomi kelompok tersebut. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan adanya tren peningkatan dalam prosentase untuk semua kelompok sosial ekonomi dari tahun 2019 hingga tahun 2022, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan akses pendidikan, peluang ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan kesejahteraan sosial.

Secara umum, terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendapatan dan literasi keuangan. Orang dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan keuangan dan sumber daya yang memadai, yang memungkinkan mereka untuk mengelola keuangan dengan lebih efektif. Sebaliknya, individu dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan yang diperlukan.

Menurut (Agustina, 2020) tingkat pendapatan berpengaruh terhadap *Financial Literacy*, teori ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Suryani & Ramadhan dalam (Ariyanti, 2020) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap *Financial Literacy*. Penelitian dari Sugiharti (2019) menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan maka akan menghasilkan perilaku keuangan yang bijak dan

pengelolaan keuangan yang efektif. Teori ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Suryani & Ramadhan dalam (Arianti, 2020) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap *Financial Literacy* (Arianti, 2020). Suryani & Ramadhan (2017) mengatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Penelitian dari Sugiharti (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan yang artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan maka akan menghasilkan perilaku keuangan yang bijak dan pengelolaan keuangan yang efektif. Menurut (Handayani & Wahyuni, 2023) tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti variabel pendapatan dan hubungannya terhadap *Financial Literacy*.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Pengaruh Gender dan Tingkat pendapatan terhadap *Financial Literacy* Masyarakat Di Karesidenan Madiun”**

B. BATASAN MASALAH

Agar penelitian lebih spesifik, maka peneliti menerapkan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini akan dilakukan kepada masyarakat usia dewasa di Karesidenan Madiun kisaran umur 22-64 tahun
2. Yang dimaksud tingkat pendapatan dalam penelitian ini adalah penghasilan individu yang digunakan untuk keperluan pribadi/konsumtif

3. Yang dimaksud *Financial Literacy* dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman mengenai literasi keuangan

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *gender* terhadap *financial literacy* di masyarakat karesidenan Madiun?
2. Apakah ada pengaruh tingkat pendapatan terhadap *financial literacy* di masyarakat karesidenan Madiun?
3. Apakah ada pengaruh *gender* dan tingkat pendapatan terhadap *financial literacy* di masyarakat karesidenan Madiun?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui pengaruh *Gender* terhadap *Financial literacy* di masyarakat karesidenan Madiun
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap *financial literacy* di masyarakat karesidenan Madiun
3. Mengetahui pengaruh *gender* dan tingkat pendapatan terhadap *financial literacy* di masyarakat karesidenan Madiun

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh Gender dan tingkat pendapatan terhadap *Financial Literacy* Laki-laki dan perempuan se karesidenan Madiun memiliki beberapa manfaat yang dapat memberikan dampak positif pada berbagai pihak. Berikut adalah uraian manfaat penelitian tersebut:

1. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Literacy* di Laki-laki dan Perempuan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.
2. Bagi Program studi dan perguruan tinggi dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara gender, tingkat pendapatan dan *Financial Literacy*, institusi dapat merancang kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan *Financial Literacy*. Informasi ini dapat memberikan landasan bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi potensi diri, mengembangkan kompetensi yang diperlukan, dan merancang strategi motivasi pribadi untuk meningkatkan kinerja akademik.